

INTISARI

Trilogi *The Lord of The Rings* merupakan teks sastra yang terbit ketika Inggris Raya melepaskan jubah imperiumnya. *The Lord of The Rings* merupakan teks sastra yang mendudukan Timur sebagai yang Superior. Namun, pembacaan lebih lanjut *The Lord of The Rings* menimbulkan kecurigaan bahwa teks tersebut masih terbelenggu oleh wacana kolonial. *The Lord of The Rings* memberikan wadah bersuara bagi Timur dengan bahasa artifisialnya. Penggunaan bahasa artifisial dalam *The Lord of The Rings* seharusnya menjadi pembebas suara-suara Timur. Penggunaan Bahasa Artifisial menimbulkan kecurigaan bahwa teks Bahasa Tersebut merupakan perangkat wacana kolonial guna menjerumuskan Teks *The Lord of The Rings* dalam kubangan dosa kolonial. Tesis ini menggunakan pendekatan teoritis Orientalisme yang dikonseptualkan oleh Said. Orientalisme mempunyai perangkat teoritis untuk menggali hubungan antara barat dan timur sebagai hubungan yang hegemonik. Penemuan Tesis ini adalah; Oposisi biner dalam *The Lord of The Rings* tidak selamanya hirarkis dan menempatkan Timur sebagai subordinat, kemudian othering yang dilakukan oleh barat untuk meneguhkan posisinya malah dilakukan kedalam karena teks *The Lord of The Rings* menempatkan Timur menjadi superior. Bahasa artifisial didalam teks dipraktikan guna menentukan posisi hirarkis antar ras dalam teks *The Lord of The Rings*. Kesimpulan Tesis ini dalah bahwa *The Lord of The Rings* tidak bisa bebas dari wacana kolonial karena masih menggunakan cara-cara orientalis dalam mendefinisikan Timur. Bahasa artifisial dalam TLoTR merupakan perangkat wacana kolonial yang semakin menegaskan bahwa Timur harus segera ditaklukan.

Kata Kunci: Trilogi *The Lord of The Rings*, Wacana Kolonial, Orientalisme, Bahasa Artifisial.

ABSTRACT

The Lord of The Rings Trilogy is a literary text published at the time the United Kingdom dismantles its imperial cloak. It is a literary text which assigns the East as the Superior one. However, further reading of *The Lord of The Rings* raises suspicions that the text remains shackled by colonial discourse.

The Lord of The Rings provides space of expression for the East with its artificial language. The use of the artificial languages in *The Lord of The Rings* should be the liberators of East's voices. The practice of artificial language sparks a thought that the language appeared as a device of colonial discourse to drag the text of *The Lord of The Rings* into the pit of colonial sins. This thesis uses theoretical approaches conceptualized by Said's Orientalism. Orientalism has theoretical devices to explore the relationship between the west and the east as a hegemonic relationship.

This thesis finds that the binary opposition in *The Lord of The Rings* is not always hierarchical and put East as a subordinate. Then, the Othering conducted by the west to reinforce its' position is instead performed within into the text and consequently put the East to be the superior one. Artificial language in the text is practiced in order to determine the hierarchical position between races in the text of *The Lord of The Rings*. In conclusion, *The Lord of The Rings* cannot be freed from the colonial discourse since they remains engaged with the orientalist ways of defining orientalist East. TLoTR an artificial language in the colonial discourse increasingly asserted that the East should immediately be subdued.

Keywords: The Lord of The Rings, Colonial Discourse, Orientalism, Artificial Language.